

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MENCEGAH FAHAM RADIKALISME PADA SISWA SMA DAN MA DI KECAMATAN DOMPU

Syafuruddin*, Masyhuri, Suud

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Mataram

*Email: syaf_mataram@yahoo.com

Abstrak - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diberi judul “Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Mencegah Faham Radikalisme pada Siswa SMA/MA di Kecamatan Dompus”. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena tindakan kekerasan yang sering terjadi di Kabupaten Dompus. Pada kenyataannya secara fakta sosial disadari atau tidak bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat dengan beragam kebudayaan yang kompleks. Keberagaman ini tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan positif oleh sebagian masyarakat. Banyak fakta sejarah yang menunjukkan bahwa fenomena keberagaman ini telah memberikan sumbangan terhadap munculnya berbagai ketegangan sosial baik secara horisontal maupun vertikal. Modal sosial keberagaman kalau tidak dikelola dengan baik akan menjadi hal yang kontra produktif pada upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni dan toleran, dan akan menjadi hal yang produktif sebagai energi dan atmofisir yang menumbuhkan kesadaran pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat harus menyadari bahwa keberagaman budaya adalah sesuatu yang diberikan (*given*), kita harus menerima sebagai suatu *word taken for granted* atau sesuatu yang sudah menjadi kodrat Tuhan, bukan hal yang artifisialis atau rekayasa sosial. Untuk itu pengabdian pada masyarakat ini akan membahas bagaimana multikultural memberikan sumbangan yang positif pada terjadinya harmonisasi dan solidaritas sosial di dalam masyarakat dan bukan sebaliknya yaitu terjadinya disharmoni sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural, Radikalisme

LATAR BELAKANG

Empresi tentang kehidupan kebangsaan kekinian menunjukkan, bahwa kekerasan, politik uang, kemiskinan, konflik antar pemeluk agama dan korupsi masih mendominasi warna kehidupan politik Indonesia. Tragedi yang menimpa warga Ahmadiyah, Syiah, dan konflik agama yang sering terjadi telah menodai harmoni kehidupan keberagamaan. Kilas balik dari kekerasan yang pernah terjadi lebih kejam berlangsung dalam konflik antaretnis dan antaragama, seperti Pontianak, Sampit, Ambon, dan Poso. Bahkan, dalam beberapa bulan terakhir, menguatnya kembali isu terorisme dan radikalisme agama yang ditandai dengan kehadiran gerakan ISIS yang terus merebak di beberapa wilayah nusantara, menggejolaknya ancaman terorisme Poso dan di Bima-Dompus NTB, seakan-akan bangsa ini tidak terlepas dari persoalan sosial politik dan kapan kestabilan kehidupan keberagamaan dan bangsa akan berakhir.

Ada kebencian dan kesenjangan yang terpelihara dan bekerja melalui berbagai jejaring sosial bahkan melalui kebijakan negara. Indikasinya, tak hanya kelompok tertentu tapi juga pada dasarnya negara turut serta berpartisipasi untuk menyebar kebencian dan memperlebar kesenjangan tersebut. Kondisi-kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi faktor menguatnya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sayangnya, sebagian dari kita pun, ikut mengambil bagian dalam memperkeruh kondisi itu. Keterlibatan itu pada beberapa hal bisa diamati dari tindakan kita secara tidak langsung dalam membangun propaganda yang berdampak bukan hanya pada sesama kelompok Islam, tapi juga telah merembes kepada kelompok di luar Islam yang merasa tak aman lagi, bahkan terhadap negara, yaitu adanya motivasi dan perjuangan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam (<http://islamnesia.com/2015/04/menguatnya-radikalisme-di-indonesia>, 2015).

Kegiatan masyarakat, juga dilatarbelakangi oleh beberapa kejadian di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, tepatnya di desa O'OO, dimana pada tahun 2013 telah ditembak mati 5 orang warga yang terduga teroris oleh Densus 88, dan pada tahun 2014 terulang lagi kejadian yang sama seorang warga di desa O'OO terduga teroris ditembak mati oleh Densus 88, (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-densus-88-tembak-mati-teroris-poso-di-dompu-ntb.html>).

Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan meningkatkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sedangkan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan masukan kepada siswa, yaitu melalui institusi formal sekolah untuk melakukan perlawanan terhadap ide/faham radikal yang bertentangan nilai dan faham yang dianut bangsa Indonesia yaitu Ideologi Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah: (1) Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan ini digunakan untuk menggali persepsi dan pengetahuan para siswa untuk menangkal radikalisme melalui pendidikan multikultural dan perdamaian. (2) **Penyuluhan**, prioritas utama dari kegiatan ini adalah pemberdayaan komponen sekolah seperti siswa agar tumbuh rasa ingin tahu untuk memahami (*understanding*). Untuk mencapainya dengan metode penyuluhan membuka dialog langsung atau tatap muka dengan siswa dan guru. (3) **Simulasi**. Dengan kegiatan pelatihan di kelas, para fasilitator melakukan simulasi tentang berbagai dampak dari kegiatan radikal (kekerasan dan terorisme). (4) **Metode Penyelesaian Masalah**. Fasilitator memberikan contoh

tentang permasalahan yang berhubungan dengan aktifitas radikal yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian siswa mencoba mengidentifikasi masalahnya dan menemukan jalan keluar dari persoalan yang mereka kemukakan. Di sini siswa dilatih untuk peka terhadap masalah dan berusaha untuk menemukan sendiri solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Materi

1. Pendidikan Multikultural

Pertama-tama kita perlu sepakat lebih dahulu tentang pengertian multikultural. Pengertian "Multikultural" secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

Ketika membahas multikultural atau studi budaya lainnya, maka konsep *ethic* dan *Emic* akan selalu muncul. Pike memakai istilah Emic dan Ethic untuk menjelaskan dua sudut pandang dalam mempelajari perilaku multikultural. *Ethic* adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya *dari luar sistem budaya itu*, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya yang asing. Sedangkan *emic* sebagai sudut pandang merupakan studi perilaku *dari dalam sistem budaya* tersebut (Segall, 1990). *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, *emic* adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu. Jadi, Ethic menjelaskan universalitas suatu konsep kehidupan sedangkan emic menjelaskan keunikan dari sebuah konsep budaya (Matsumoto, 1996).

Pemahaman kedua konsep ini sangat penting dan menjadi dasar dalam memahami budaya dalam Pendidikan Multikultural. Sebuah perilaku manusia kita akui kebenarannya sebagai sebuah ethic, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia

tersebut adalah universal, termasuk dalam kebenarannya. Hasil penelitian yang dapat dilakukan dapat digeneralisasi dan dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya. Misalnya ekspresi tertawa pada semua budaya untuk mengekspresikan rasa senang. Sebaliknya sebuah perilaku atau nilai hanya ditemukan pada satu budaya dan hanya benar pada budaya tersebut, dalam studi Pendidikan Multikultural tidak boleh digeneralisasi dan hanya berlaku pada satu budaya tersebut saja. Misalnya suku Dayak di Kalimantan yang memenggal kepala (perilaku) setiap musuh yang dibunuh atau suku Indian yang mengambil kulit kepala dari musuhnya yang telah meninggal adalah satu perilaku emic yang khas dan benar hanya pada budaya tersebut. Perilaku khas Suku Dayak itu tidak dapat digeneralisir dalam analisa untuk menjelaskan perilaku seluruh suku di Indonesia.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 2001). Di dalam pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia.

Lebih lanjut, James A. Banks dalam bukunya "*Multicultural Education*," mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal

chance to achieve academically in school (Banks, 1993: 1).

Pendidikan Multikultural adalah *ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Jadi Pendidikan Multikultural akan mencakup: (a) Ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya. Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus; karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan.(2) Persamaan pendidikan, seperti juga kebebasan dan keadilan, merupakan ide umat manusia yang harus dicapai dengan perjuangan keras namun tidak pernah dapat mencapainya secara penuh. Ras, etnik, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada sekalipun kita telah berusaha sekeras mungkin menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk

semua siswa (*educational equality for all students*).

Di Indonesia bahwa dasar pendidikan multikultural diarahkan pada: (1) Asas wawasan nasional/ kebangsaan, (2) Asas bhineka tunggal Ika, atau perbedaan dalam persatuan (3) Asas kesederajatan, semua budaya dipandang sederajat, diakui dan kebanggaan dalam kesetaraan, (4) Asas selaras, semua budaya dikembangkan selaras dengan perkembangan masing-masing, seimbang untuk seluruh wilayah dan seluruh bangsa Indonesia (sutarno, 2007).

2. Radikalisme

Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dan dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham / aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, 2015).

Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja, tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme, diantara faktor-faktor itu adalah:

(a) Pemahaman agama. Radikalisme disebagian masyarakat bisa muncul karena banyak hal. Salah satunya adalah lemahnya pemahaman agama. Radikalisme ini merupakan sasaran yang tepat bagi orang-orang yang bertujuan menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang sesat. "Umat yang lemah dari

segi pemahaman biasanya mudah tergiur dengan bujukan material untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama. Termasuk tindakan radikalisme. Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang lemah dari segi pengamalan perlu diberi sentuhan-sentuhan tasawuf atau penjelasan tentang *himatut tasyri'*. Sentuhan tersebut dapat mendorong untuk memahami esensi dari perintah dan larangan agama secara lebih luas.

(b) Emosi Keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati stahid. Mereka menganggap bahwa kelompok atau golongannya yang paling benar sendiri. Sementara orang lain yang tak memiliki pandangan yang sama dengannya dinyatakan salah. Mestinya, adanya perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan kita dapat diselesaikan dengan melakukan komunikasi dan dialog. Bukannya mengedepankan penyelesaian yang melibatkan kekerasan.

(c) Faktor Kultural. Faktor Ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan

fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

(d) Faktor Ideologis Anti Westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memosisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

(e) Kebijakan Pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat. Radikalisme mempunyai kecenderungan untuk membenci orang dengan menghancurkan kelompok lain. Dimana semangat tersebut tidak sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang sangat mengagungkan indahnya perbedaan. Jadi, perlu ada upaya

penanaman kembali nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika kepada masyarakat kita. Ilmu dasar keluarga adalah cara awal untuk mencegah masuknya radikalisme dalam masyarakat. Pemerintah baru sebatas mengatasi aksi radikalisme saja, belum ada upaya maksimal dari pemerintah untuk mencegah radikalisme. Mengatasi radikalisme agama tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri. Semua komponen bangsa harus terlibat. Akan tetapi selama ini belum ada kejelasan yang pasti tentang kebijakan pemerintah dalam menanggulangi radikalisme agama yang sekarang ini telah berkembang di lapisan masyarakat, (<http://ulyanelita.blogspot.co.id/2012/12/faktor-faktor-penyebab-munculnya.html>, 2015).

B. HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Salman Kabupaten Dompu. Dilakukan pada siswa SMA dan MA di Kecamatan Dompu. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah gabungan dari metode penyuluhan, simulasi, pendampingan dan metode problem solving (MPS). Peserta pada kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas tiga. Jumlah Peserta pada kegiatan ini sebanyak 30 orang siswa/siswi.

Alasan pemilihan siswa/i SMA dan MA karena remaja pada usia ini sedang mencari identitas diri dan secara kejiwaan masih labil. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan disambut dengan baik dengan penuh antusias oleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan mereka sampai pada akhir kegiatan. Menurut para peserta bahwa informasi tentang radikalisme dan bagaimana dampak terhadap kehidupan bagi remaja untuk pertama kali mereka dengar, sehingga sangat bermanfaat bagi mereka terutama mengenai dampak

negatif dari kegiatan yang bernuansa radikal terhadap kehidupan sosial dan bernegara.

Dari proses jalannya penyuluhan terhadap siswa/i fasilitator menemukan hal-hal sebagai berikut: (a) Peserta atau siswa/i yang ikut dalam kegiatan ini cukup antusias untuk mengikuti kegiatan. Kondisi ini tercermin dari keaktifan mereka selama mengikuti kegiatan seperti, mereka beramai-ramai untuk bertanya dan mendiskusikan permasalahan Radikalisme dan Multikultural. (b) Selama kegiatan berlangsung para siswa sangat tekun mendengar, mencatat dan mengkomunikasikan kepada fasilitator tentang permasalahan yang belum dimengerti, seperti tentang Masalah Multikultural dan Radikalisme. (c) Para peserta/siswa memberikan pandangan, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para fasilitator (Tim pengabdian pada masyarakat) memberikan masukan yang bermakna mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dampak sosio-Kultural dari adanya pemahaman yang keliru tentang Multikultural Yang berdampak pada timbulnya Faham radikalisme di dalam masyarakat.

Faktor Pendorong dari kegiatan ini adalah: (1) Bahwa urgensi pendidikan Multikultural dalam mencegah Radikalisme belum banyak dipahami oleh siswa-siswi. (2) Para siswa berperan aktif di dalam mengikuti kegiatan. (3) Sekolah dan guru sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Unram. (4) Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat sangat relevan dengan kondisi obyektif masyarakat di kecamatan Dompu karena banyaknya kegiatan radikal yang ditemukan seperti, sering terjadi konflik vertikal antara masyarakat dengan Negara (kasus penembakan satu orang terduga teroris di desa O'OO tahun 2014, dan tahun 2013 lima terduga teroris di tembak mati di kecamatan Dompu tepatnya di desa O'OO).

Meskipun kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor pendorong, tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat yaitu:(a) Keterbatasan waktu bagi tim, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat tidak dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh para siswa. (b) Kegiatan penyuluhan tidak dapat dimulai tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena menunggu peserta yang kedatangannya terlambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (a) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang urgensi pendidikan Multikultural di sekolah untuk mencegah faham Radikalisme di kalangan siswa/i di kecamatan Dompu Kabupaten Dompu yang diikuti oleh Sisw/i SMA dan MA sudah terlaksana dengan baik, karena didukung oleh faktor pendorong seperti; peran aktif dari siswa, dukungan dari guru dan peran sekolah yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim. (b) Materi pengabdian kepada masyarakat ini sangat relevan dengan kondisi dan keadaan lingkungan mereka, mengingat banyaknya kegiatan dan korban dari faham radikalisme seperti, kasus penembakan oleh Densus 88 yang menewaskan satu orang terduga teroris di desa O'OO tahun 2014, dan tahun 2013 lima terduga teroris di tembak mati di kecamatan Dompu tepatnya di desa O'OO.

Memperhatikan masalah dan urgensinya kegiatan, terutama bagi generasi muda anak bangsa yang sedang menduduki bangku sekolah (SMA dan MA), maka sangat penting bagi semua elemen masyarakat (guru, tokoh agama, dan pemerintah) untuk menindaklanjuti kegiatan ini. Dengan kegiatan semacam ini para remaja akan sadar tentang

dampak negatif dari kegiatan Rakalisme yang bertentangan nilai-nilai kesatuan nasional dan idiologi Negara yaitu Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram yang telah memberikan bantuan dana pengabdian kepada masyarakat melalui Dana PNBPK FKIP Unram Tahun 2018.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Fasilitator sedang Menyampaikan Materi



Gambar 4. Para siswa menyatakan “Menolak” Faham Radikalisme



Gambar 5. Para siswa memperlihatkan sertifikat sebagai bukti keikutsertaan pada kegiatan Penyuluhan Mendidikan Multikultural

DAFTAR PUSTAKA

- Ataujan, *et al.* 2009. *Multikulturalisme Belajar hidup Bersama dalam Perbedaan*). Jakarta: Indeks.
- Choirul, M. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://ulyanelita.blogspot.co.id/2012/12/faktor-faktor-penyebab-munculnya.html>, (2015).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>, (2015).
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-densus-88-tembak-mati-teroris-poso-di-dompu-ntb.html>
- Liliwari, A. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LkiS
- Rahardjo, T. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafruddin. 2017. *Konflik Sosial dan Integrasi Nasional*, Mataram: Unram Press
- Yusuf, Z.A., & Saebani, B.A. 2014 *Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia